

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan langkah-langkah metodologis yang digunakan dalam penelitian ini. Tahapan penelitian akan diuraikan dalam tujuh subbab terpisah. Subbab-subbab ini mencakup topik-topik seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, validitas data, serta prinsip-prinsip etika yang diterapkan dalam penelitian ini.

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan studi fenomenologi. Pendekatan kualitatif berpusat pada membuat realitas dan mencoba memahami apa artinya (Somantri, 2005). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Cresswell (1994), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif melihat realitas sebagai hasil dari rekonstruksi yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam situasi sosial. Penelitian kualitatif mendapatkan data yang mendalam dan bermakna. Artinya, penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi. Dari uraian-uraian yang dipaparkan diatas, maka peneliti menilai melalui metode kualitatif ini, peneliti berusaha mendapatkan data yang mendalam terkait makna seseorang dengan kondisi disabilitas untuk menjadi atlet dan motivasi diri yang memengaruhi mereka untuk berprestasi (Cresswell, 1944).

Seperti yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan usaha untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang muncul sebagaimana yang dirasakan oleh individu, dengan tujuan menemukan keterkaitan antara kehidupan dan dunia, serta untuk memahami interaksi fenomena tersebut dalam konteks bagaimana manusia menjalani kehidupan di dunia (Phillipson dalam Davis, 1995, hlm. 122). Littlejohn (2011, hlm. 57) menyatakan bahwa studi fenomenologi meyakini bahwa individu secara aktif menafsirkan pengalaman-pengalaman mereka dan berusaha memahami dunia melalui sudut pandang pengalaman pribadi masing-masing. Dalam konteks ini, peran peneliti adalah untuk menggambarkan interpretasi umum yang dimiliki

sejumlah individu terkait dengan berbagai pengalaman hidup mereka yang terkait dengan suatu konsep atau fenomena. Peneliti fenomenologi berfokus pada upaya mendeskripsikan kesamaan atau inti dari pengalaman tersebut yang dimiliki oleh semua partisipan. Menurut Creswell (2013, hlm. 111-114), terdapat empat langkah yang harus dilakukan dalam tipe fenomenologi ini, melibatkan: 1) Mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti; 2) Mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut; 3) Menganalisis data dengan mereduksi informasi menjadi pernyataan atau kutipan penting dan mengintegrasikan pernyataan tersebut menjadi tema; 4) Menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menyampaikan inti dari keseluruhan pengalaman tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif melalui studi fenomenologi untuk mengungkapkan makna dari fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif dan melakukan eksplorasi mendalam terkait dengan bagaimana atlet disabilitas membangun makna motivasi mereka dalam meraih prestasi.

### **3.2. Partisipan, Tempat dan Waktu Penelitian**

Penjelasan pada sub bab ini terbagi menjadi dua bagian. Di bagian pertama, penulis menjelaskan terkait dengan landasan pemilihan informan yang nantinya akan berpartisipasi pada penelitian ini. Lalu di bagian kedua penulis memaparkan tentang pemilihan tempat dimana penulis melakukan penelitian.

#### **3.2.1. Partisipan Penelitian**

Informan yang menjadi partisipan pada penelitian ini adalah para atlet disabilitas di Jawa Barat yang berprestasi pada tingkat nasional. Untuk mendapatkan partisipan penelitian yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis sebagai peneliti perlu melakukan langkah *sampling* partisipan penelitian dahulu. Pada kasus ini, peneliti memilih untuk menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan partisipan yang nantinya diwawancarai. *Purposive sampling* adalah teknik pengambil sampel berdasarkan penilaian, dimana partisipan dipilih secara sengaja oleh peneliti karena kualitas yang dimiliki oleh peserta (Etikan, 2016). Pada prakteknya, *purposive sampling*

pada penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan memilih informasi yang kaya dari sumber daya yang ada untuk nantinya dimnafaatkan (Etikan, 2016).

Lebih lanjut, jenis *purposive sampling* yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah *Homogeneous Sampling*. Kesamaan peran dan aktivitas mereka sebagai seorang atlet disabilitas menjadi landasan penggunaan metode *sampling* ini. Metode *sampling* dengan teknik ini dipilih dengan tujuan bisa memberikan gambaran rinci mengenai kasus tertentu yang memiliki karakteristik yang sama sehingga nantinya memudahkan penyelidikan yang lebih mendalam mengenai proses sosial dalam konteks tertentu (Patton, 2002)

Selanjutnya untuk lebih memperinci informan penelitian, maka peneliti menambahkan *criterion sampling* dalam menentukan informan penelitian ini. Pada penelitian kualitatif, pemilihan informan dapat didasarkan pada kriteria tertentu yang spesifik dan relevan dengan topik serta rumusan masalah penelitian untuk menunjang jawaban penelitian (Patton, 2002). Berlandaskan hal ini, maka peneliti mencantumkan beberapa kriteria partisipan penelitian sebagai berikut :

1. Informan merupakan atlet disabilitas yang berada dibawah naungan lembaga *National Paralympic Committee (NPC)* Indonesia;
2. Informan merupakan atlet aktif yang masih berlatih;
3. Informan memiliki prestasi pada minimal di tingkat nasional (PEPARNAS).

Berdasarkan pencarian tahap awal, peneliti memperoleh sejumlah atlet disabilitas sesuai dengan ketentuan/kriteria di atas. Sejumlah atlet disabilitas yang akan dilibatkan menjadi partisipan pada penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah :

Tabel 3.1. Partisipan Penelitian

| No. | Informan/Narasumber | Klasifikasi  | Prestasi           | Cabang Olahraga |
|-----|---------------------|--------------|--------------------|-----------------|
| 1.  | Informan 1          | Kelas Tangan | 1 emas, 2 perunggu | Bulutangkis     |

|    |            |            |                           |             |
|----|------------|------------|---------------------------|-------------|
| 2. | Informan 2 | Kelas Kaki | 1 perak, 2 perunggu       | Bulutangkis |
| 3. | Informan 3 | Kelas Kaki | 1 emas, 1 perak, 1 single | Bulutangkis |
| 4. | Informan 4 | Kursi Roda | 1 emas, 2 perunggu        | Bulutangkis |
| 5. | Informan 5 | Kursi Roda | 3 emas, 1 perak           | Bulutangkis |

Proses perekrutan informan dilakukan ketika peneliti mendatangi tempat yang menjadi objek penelitian. Dengan membawa surat izin penelitian dan melakukan perkenalan, peneliti melakukan pendataan terhadap atlet-atlet dari NPCI Kota Bandung yang akan turut berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian ini.

Setelah peneliti berhasil mendapatkan nama orang-orang yang bisa dijadikan informan penelitian, maka penulis coba menghubungi calon informan secara informal terlebih dahulu melalui tatap muka ataupun via *whatsapp* apabila tidak memungkinkan untuk tatap muka. Peneliti memperkenalkan diri dan juga menyatakan maksud peneliti serta melampirkan surat izin penelitian yang sudah diberikan universitas sebagai bentuk pengajuan permohonan ketersediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Ketika pengajuan sudah disetujui, perekrutan memasuki tahap terakhir yaitu pada tahap dimana penulis melakukan penjadwalan yang berkaitan dengan tempat dan waktu pelaksanaan wawancara. Penulis juga mengajukan lembar persetujuan dalam bentuk cetak apabila wawancara dilakukan di luar jaringan ataupun ekstensi berkas word (.doc) apabila informan meminta wawancara dilaksanakan secara dalam jaringan. Sebagai bentuk persetujuannya, para informan nantinya membubuhkan tanda tangan mereka di lembar persetujuan yang sudah diberikan.

### 3.2.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, lebih tepatnya di lokasi asrama bulutangkis NPCI Jawa Barat yang berada di Jalan Cihampelas No. 225-227 Kota

Bandung-Jawa Barat. Pemilihan asrama sebagai lokasi wawancara, adalah supaya situasi yang tercipta bisa kondusif, karena wawancara dilakukan pada jam istirahat atlet. Sehingga atlet disabilitas bisa lebih leluasa dan merasa nyaman selama sesi wawancara berlangsung. Selama proses wawancara, peneliti didampingi oleh penanggung jawab asrama dari NPCI Jawa Barat cabang olahraga bulutangkis.

### **3.2.3 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama satu tahun dimulai dari bulan November 2022 sampai dengan bulan November 2023. Penelitian ini dibatasi terkait masalah waktu karena menyesuaikan dengan situasi, kondisi, waktu, tenaga, dan pikiran yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti tentu saja memfokuskan waktu penelitian ini secara maksimal dikhususkan bagi penelitian lapangan-lapangan untuk menghasilkan data-data primer dan data-data sekunder.

### **3.3. Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan dua metode pengumpulan data di lapangan: wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai sumber data primer dari informan yang telah dipilih, dan studi dokumentasi dilakukan sebagai data sekunder untuk menyempurnakan hasil penelitian. Tiga subbab berikut memberikan penjelasan tentang ketiga metode pengumpulan data tersebut, yakni sebagai berikut :

#### **3.3.1. Wawancara**

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Hal ini dipilih dikarenakan penulis memahami bahwa data lapangan lebih bisa digali dengan mendalam dengan melakukan wawancara pada informan terpilih. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif (Rachmawati, 2007).

Penulis memilih untuk menggunakan wawancara semi-terstruktur pada penerapannya di lapangan. Dengan wawancara semi terstruktur ini penulis tidak terpaku dengan instrumen yang sudah disiapkan dan bisa lebih banyak melakukan pendalaman menyesuaikan dengan jawaban informan. Wawancara semi-terstruktur

biasanya dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Dengan menggunakan metode ini, penulis bisa mengembangkan pertanyaan sendiri dan menentukan isu apa yang akan dimunculkan (Rachmawati, 2007).

Pada prakteknya, penelitian dilakukan secara *offline* dengan tempat berada di asrama NPCI Jawa Barat cabang olahraga bulutangkis di Jalan Cihampelas No. 225-227. Sebelum dilakukannya wawancara maka dibuat dahulu pedoman wawancara sebagai acuan. Pedoman wawancara ini berfokus pada subyek area yang ingin diteliti, namun tidak menutup kemungkinan adanya revisi dan penambahan menyesuaikan dengan situasi dan juga kondisi di lapangan. Walaupun wawancara bertujuan untuk mendapatkan perspektif dari partisipan, mereka harus mengingat bahwa mereka perlu untuk mengendalikan diri agar tujuan penelitian dapat tetap tercapai dan topik penelitian dapat digali.

Untuk durasi waktu wawancara, jika mengacu pada Field & Morse (Holloway, 1985; Wheeler, 1986) maka wawancara disarankan untuk dilakukan dalam waktu satu jam. Berdasarkan pada pendapat tersebut, peneliti mengestimasi waktu wawancara selama 45-60 menit. Namun apabila memang nantinya perlu melebihi waktu tersebut maka akan dilakukan wawancara lanjutan demi mendapatkan informasi yang lebih mendalam namun tetap atas persetujuan dari informan.

Ketika melakukan wawancara maka pewawancara perlu untuk menyiapkan berbagai teknik komunikasi dan juga teknik bertanya. Pada penelitian ini penulis mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Patton bahwa wawancara bisa dilakukan dengan membuat daftar jenis pertanyaan sesuai dengan subjek yang ingin diteliti (Holloway & Wheeler, 1996). Pertanyaan dibuat sebisa mungkin untuk tidak mengarahkan informan tetapi masih tetap mengacu pada area penelitian. Menghindari pertanyaan yang ambigu serta pertanyaan yang berulang dan juga tidak memiliki keterkaitan dengan penelitian.

Pertanyaan wawancara terbagi ke dalam dua kategori sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pada kategori pertama mengenai *External Motivation* terkait dengan pemaknaan diri menjadi atlet disabilitas, yang dimana seorang

individu melakukan tindakan karena pengaruh/tekanan dari eksternal. Kedua *Autonomous Motivation*, merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu untuk mendorong tindakan yang lebih berkelanjutan dan memuaskan, seperti berprestasi. Ketiga *Introjected Motivation*, merupakan motivasi yang tidak sepenuhnya berakar dari dorongan diri, namun tetap memiliki merasa memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk mencapai target yang sudah ada.

Namun sebelum melakukan wawancara langsung dengan informan utama, penulis melakukan simulasi wawancara/*pilot interview* dahulu dengan salah satu atlet disabilitas. Hal ini dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai bagaimana teknis pelaksanaan wawancara berlangsung. Dengan adanya tahapan ini maka penulis bisa lebih mempersiapkan diri agar wawancara dengan informan utama dapat berjalan dengan baik.

Setelah dilakukannya simulasi wawancara dan mendapatkan tanggapan serta saran terkait teknis wawancara. Maka peneliti mulai melakukan wawancara kepada informan utama yang berpartisipasi pada penelitian. Sesi wawancara akan dilakukan mengacu pada pedoman wawancara “Lampiran: 4” yang sudah dibuat, namun pada beberapa informan tertentu akan ada beberapa pengembangan pertanyaan sesuai dengan jabatan ataupun posisi mereka.

Penulis telah melakukan lima sesi wawancara dalam penelitian ini, yang sesuai dengan jumlah informan yang terlibat. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan maksud untuk menciptakan situasi yang lebih kondusif, memberikan suasana yang lebih nyaman, dan menciptakan rasa aman bagi informan dalam memberikan serta berbagi informasi sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Kelima sesi wawancara tersebut dilakukan secara luring.

Wawancara ini dilakukan dengan cara tatap muka dan dengan tetap menerapkan tata krama dan etika yang baik. Dari 10 pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara, penulis menambahkan 2 pertanyaan tambahan sehingga jumlah total pertanyaan yang diajukan menjadi 12. Menggunakan pendekatan studi fenomenologi, di mana informan memberikan jawaban

berdasarkan pengalaman pribadi mereka, gambaran yang diperoleh penulis mengenai durasi wawancara adalah sekitar 45 menit.

Selanjutnya, terkait dengan jumlah pertanyaan dalam wawancara, awalnya penulis menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam panduan wawancara. Kemudian, pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, terdapat 89 pertanyaan yang diajukan oleh penulis selama seluruh sesi wawancara.

Kemudian, rata-rata jumlah pertanyaan yang diberikan pada setiap sesi wawancara adalah sekitar 15 pertanyaan, dengan perincian: (1) Sesi wawancara dengan Informan 1 berjumlah 19 pertanyaan; (2) Sesi wawancara dengan Informan 2 berjumlah 15 pertanyaan; (3) Sesi wawancara dengan Informan 3 berjumlah 17 pertanyaan; (4) Sesi wawancara dengan Informan 4 berjumlah 17 pertanyaan dan (5) Sesi wawancara dengan Informan berjumlah 15 pertanyaan.

Jumlah pertanyaan yang diajukan memiliki dampak pada variasi durasi setiap sesi wawancara. Secara keseluruhan, durasi delapan wawancara yang telah dilakukan mencapai 3 jam dan 45 menit. Perinciannya adalah sebagai berikut: (1) Sesi wawancara dengan Informan 1 berlangsung selama 44 menit dan 23 detik; (2) Sesi wawancara dengan Informan 2 berlangsung selama 46 menit dan 38 detik; (3) Sesi wawancara dengan Informan 3 berlangsung selama 35 menit dan 7 detik; (4) Sesi wawancara dengan Informan 4 berlangsung selama 39 menit dan 17 detik; serta (5) Sesi wawancara dengan Informan 5 berlangsung selama 40 menit dan 22 detik. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata durasi setiap wawancara adalah sekitar 40 menit 8 detik.

Setelah semua proses wawancara dilakukan, maka penulis melakukan transkrip wawancara. Proses penyusunan transkripsi wawancara ini dilakukan segera setelah satu sesi wawancara selesai dilaksanakan. Format serta hasil transkripsi dari setiap sesi wawancara dapat ditemukan dan dipelajari lebih lanjut pada "Lampiran: 5".

Dalam proses teknis transkripsi wawancara, penulis akan mendengarkan hasil audio wawancara yang sudah di *record*. Selanjutnya, transkripsi disusun

secara verbal dengan menuliskan kembali seluruh proses wawancara, atau dengan kata lain, mengikuti kata per kata dari percakapan yang terjadi.

Jumlah keseluruhan transkripsi yang dihasilkan dari seluruh sesi wawancara berjumlah lima, sesuai dengan jumlah sesi wawancara yang dilakukan oleh penulis. Total halaman dari seluruh transkrip wawancara mencapai 82 halaman. 17, 20, 15, 16, 14

Rincian dari masing-masing transkrip wawancara adalah sebagai berikut:

(1) Transkrip wawancara bersama Informan 1 terdiri dari 17 halaman dengan; (2) Transkrip wawancara bersama Informan 2 mencakup 20 halaman dengan rincian; (3) Transkrip wawancara bersama Informan 3 memiliki 15 halaman dengan jumlah; (4) Transkrip wawancara bersama Informan 4 terdiri dari 16 halaman dengan dan (5) Transkrip wawancara bersama Informan 5 melibatkan 14 halaman dengan rincian. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah halaman transkripsi setiap sesi wawancara kurang lebih sekitar 16 halaman.

Transkripsi yang telah dipersiapkan diekspor dalam format berkas *Portable Document Format* (.pdf). Kemudian, berkas tersebut dikirimkan kepada para informan agar dapat melakukan pemeriksaan ulang sebelum penulis melanjutkan pengolahan data yang telah dikumpulkan.

### **3.3.2. Studi Dokumen**

Sumber data kedua adalah melalui studi dokumentasi. Dalam bukunya yang berjudul *"Research Design,"* Creswell (2013) menyoroti sejumlah keunggulan teknik studi dokumentasi, antara lain, kemudahan akses terhadap data, penyajian data yang substansial, keberadaan bukti data tertulis, serta efisiensi dalam penggunaan waktu dan biaya bagi peneliti (Creswell, 2013, hlm. 256). Pada praktiknya studi dokumentasi ini dilakukan dengan menyajikan atau mengumpulkan bukti data secara tertulis berkaitan dengan sertifikat penghargaan Peparnas yang diperoleh atlet disabilitas bulutangkis NPCI Jawa Barat.

Teknisnya, penulis memperoleh dokumen-dokumen tersebut setelah melakukan serangkaian wawancara dengan meminta para informan memberikan dokumen-dokumen yang dimaksud.

Jumlah keseluruhan dokumen tambahan dalam rangka pengumpulan data penelitian adalah tiga belas. Ke tiga belas dokumen tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yakni: Informan 1 menyediakan dokumen dalam format *Portable Document Format* (.pdf). Sementara itu, dokumen-dokumen yang dikirimkan oleh Informan 2, 3, 4, 5 tersedia dalam format gambar (.jpg). Dokumen-dokumen ini secara khusus berfokus pada bukti peraih prestasi para atlet disabilitas.

### 3.4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses yang meliputi interpretasi, identifikasi, dan pencarian pola dan tema pada data tekstual serta bagaimana nantinya pola dan tema tersebut membantu kita memahami isu ataupun fenomena yang diteliti secara lebih mendalam agar nantinya pertanyaan dari penelitian ini dapat terjawab (Islam & Aldaihani, 2022). Pada penelitian kualitatif, biasanya digunakan analisis tematik dalam mencari jawaban pertanyaan penelitian. Analisis tematik digunakan oleh para peneliti untuk memahami pemikiran, pengalaman ataupun perilaku di pada kumpulan data yang ada (Braun & Clarke, 2012).

Pada praktiknya, penentuan tema, kode dan kategori adalah poin utama dari analisis data kualitatif. Cresswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa istilah koed dan kategori digunakan secara bergantian pada analisis data kualitatif ini. Dalam menentukan hal tersebut, penulis menggunakan metode analisis tematis yang diusung oleh Braun dan Clarke (2006, 2012) yang dibahas oleh Dawson pada bukunya (2019).

Berdasarkan langkah-langkah yang diusung oleh Braun dan Clarke's (2006,2012), di tahap pertama peneliti melakukan pembacaan data secara berulang agar peneliti dapat familiar dengan detail kecil yang ada pada transkrip. Pada tahap kedua, peneliti coba mengembangkan beberapa inisial kode pada temuan yang ada di transkrip. Analisis awal dan formal dalam analisis tematik adalah pengodean data baris demi baris. Kode tidak dibuat dengan tema tertentu, namun nantinya membantu menghasilkan sebuah tema. Menurut Cresswell (2017:266) cara pengkodean secara terbuka (*open coding*) bervariasi, ada yang dilakukan baris demi baris, kalimat dan juga pada paragraf.

Ketika hasil pengkodean sudah selesai, peneliti mulai masuk ke tahap ketiga yaitu mencari sub-tema berdasarkan pengkodean yang sudah dilakukan. Selama proses ini juga nantinya dilakukan penyeleksian kode (*selective coding*) agar sub-tema yang dihasilkan bisa efektif dan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Hal ini selaras yang disampaikan oleh Islam & Aldaihani (2022) bahwa menjadi hal krusial untuk memastikan bahwa sub-tema/kategori yang dihasilkan sudah dikembangkan secara efisien.

Pada tahap keempat, peneliti melakukan meninjau kembali sub-tema yang sudah dibuat dimana nantinya sub-tema ini dikelompokkan menjadi tema dan menjadi sebuah temuan penelitian. Di tahap kelima, peneliti mulai melakukan *labeling* terhadap tema-tema yang ditemukan dan memberikan definisi terhadap tema-tema tersebut.

Di tahap selanjutnya, peneliti melakukan penulisan laporan hasil penelitian, pada bagian ini peneliti nantinya memoles dan memodifikasi analisis sesuai dengan masalah penelitian. Perlu menjadi catatan bahwa dalam prosesnya, peneliti membangun deskripsi secara rinci, menentukan kode, mengembangkan sub-tema dan tema serta memberikan interpretasi berdasarkan pandangan mereka atau perspektif literatur (Cresswell & Poth, 2018).

Pada tahap terakhir, peneliti melakukan verifikasi atas kesimpulan dan temuan yang ada dengan cara mengelaborasi hasil temuan tersebut dengan pustaka terdahulu, teori yang relevan serta triangulasi data dengan ahli terkait yang dapat memberikan pandangannya secara profesional. Pada subbab selanjutnya, peneliti membahas lebih lanjut mengenai proses keabsahan data pada penelitian ini.

### **3.5. Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah langkah dari penelitian yang berguna dalam menjamin keaslian dan keabsahan data yang nantinya ditemukan di lapangan. Pada penelitian ini, penulis melakukan metode triangulasi data untuk menjaga keabsahan dan validitas data yang ditemukan. Hal ini senada dengan pendapat Stake (1995) bahwa studi kasus memerlukan verifikasi yang ekstensif dengan menggunakan triangulasi dan juga *memberchecking*. Triangulasi data ini memudahkan penulis

untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan dan perbandingan terhadap data (Cresswell, 1998:37-38).

Pada penelitian ini proses pengecekan keabsahan data terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap pertama ketika penulis melakukan pengolahan data dan yang kedua yaitu ketika penulis meminta konfirmasi para ahli atas temuan peneliti di lapangan. Pada tahap pertama penulis memilih *memberchecking* untuk memperkuat realibilitas data dan pada tahap kedua memilih triangulasi ahli pada tahap verifikasi temuan penelitian untuk memperkuat kredibilitas hasil analisa data yang sudah dilakukan. Pembahasan lebih lanjut mengenai dua model triangulasi ini dibahas pada dua subbab berikut :

### **3.5.1. Memberchecking**

Proses *memberchecking* dilaksanakan sebelum penulis mengolah hasil wawancara dengan para informan terkait ataupun dari hasil observasi serta studi dokumen. *Memberchecking* ini diadakan untuk memastikan jika ada temuan yang memerlukan konfirmasi kembali dari informan. Proses *memberchecking* ini adalah teknik validitas data dan dilakukan saat peneliti melakukan proses pengecekan kembali terhadap temuan penelitian kepada informan yang berpartisipasi menjadi subjek penelitian (Cresswell, 2013 : 270).

Pada prakteknya proses konfirmasi ini dilakukan dengan menghubungi kembali para informan yang menjadi subjek penelitian secara personal lalu melakukan konfirmasi terkait hasil jawaban yang peneliti ingin tanyakan kembali. Terkait dengan hal ini, rangkuman hasil penelitian yang telah diperoleh konfirmasinya dari para informan dapat dilihat pada "Lampiran: 7".

### **3.5.2. Triangulasi Data**

Pada tahap ini, dilakukan konfirmasi temuan-temuan penelitian yang telah diperoleh kepada ahli-ahli terkait demi memastikan keabsahan data. Proses triangulasi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan serta pandangan dari orang-orang yang memang memiliki keahlian yang cocok dengan topik yang diteliti. Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Cresswell bahwa kehadiran seorang

pakar membantu memberikan penilaian objektif terhadap hasil penelitian yang dilakukan (Cresswell, 2013:271).

Terkait dengan pemilihan informan ahli, penulis menghadirkan satu orang informan ahli untuk nantinya mengonfirmasi temuan penelitian yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Hal ini dilakukan demi mengkonfirmasi hasil temuan penelitian oleh informan yang ahli pada bidang yang sesuai dengan penelitian ini.

Adapun satu informan ahli yang nantinya berperan untuk mengklarifikasi hasil temuan pada penelitian ini memiliki latar belakang sebagai berikut:

1. Informan ahli adalah seorang Kepala Pelatih dari NPCI Kota Bandung pada cabang olahraga bulutangkis

Adapun pemilihan kepala pelatih NPCI Kota Bandung sebagai informan Ahli 1 dalam penelitian ini, dikarenakan penulis merasa bahwa seorang pelatih yang sering untuk melakukan interaksi secara langsung dengan atletnya, yang dalam hal ini merupakan penyandang disabilitas. Dapat lebih mengerti dan memahami terkait motivasi-motivasi yang timbul dari dalam diri seorang atlet tersebut.

Proses triangulasi data ini nantinya dilakukan menyesuaikan dengan informan ahli. Apabila bersedia dilakukan melalui tatap muka baik secara daring/luring maka proses triangulasi dilakukan secara tatap muka dengan cara menunjukkan dan menjelaskan hasil temuan penelitian. Namun apabila tidak memungkinkan untuk tatap muka maka dilakukan dengan mengirimkan hasil temuan penelitian melalui platform sosial media *whatsapp*.

Tabel 3. 1 Metodologi Penelitian

| Pertanyaan Penelitian  | Informan Penelitian                                    | Pengumpulan Data                                 | Analisis Data  | Keabsahan Data                                  |
|--|--|--|--|---|
| 1. <i>Bagaimana makna menjadi seorang atlet?</i>   | Lima atlet disabilitas NPCI Jawa Barat cabang olahraga | Wawancara semi-terstruktur dan Studi Dokumentasi | Pendekatan Kualitatif Metode Studi Fenomenologi Analisis Data Kualitatif adaptasi dari Miles & Huberman (1994).                  | <i>Memberchecking</i> dan Wawancara Triangulasi |
| 2. <i>Bagaimana komunikasi intrapersonal atlet disabilitas berpengaruh terhadap konstruksi motivasi di dalam diri untuk lebih berprestasi?</i> | bulutangkis Satu pakar sebagai informan ahli           |  | Hasil Wawancara ditranskripsikan, diberi kode, dan dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan sesuai dengan temuan penelitian |   |

### 3.6. Isu Etik Penelitian

Dalam proses berjalannya penelitian ini, standar etika penelitian menjadi unsur penting yang perlu menjadi perhatian peneliti. Kepada pihak NPCI Kota Bandung, peneliti akan menyerahkan surat izin resmi melakukan penelitian yang

dikeluarkan oleh fakultas sebagai izin resmi yang dikeluarkan oleh universitas. Selain itu secara informal juga peneliti akan mendatangi pusat pelatihan terlebih dahulu untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan melakukan penelitian di tempat tersebut.

Selain itu, proses pencarian data seperti pelaksanaan wawancara sepenuhnya hanya dilakukan atas dasar persetujuan dan juga kesediaan dari informan penelitian. Persetujuan ini juga dilakukan dalam dua tahap. Yang pertama yaitu dilakukan secara informal dimana peneliti menghubungi partisipan secara pribadi melalui tatap muka ataupun pesan *whatsapp*. Disini peneliti mengutarakan mengenai maksud dan juga tujuan dari penelitian ini serta mulai membangun komunikasi dengan informan.

Di tahap kedua, peneliti memberikan formulir persetujuan yang nantinya dapat ditandatangani oleh partisipan. Di formulir ini juga dicantumkan berbagai hak-hak yang mereka miliki sebagai seorang informan. Lalu peneliti juga menyantumkan jaminan yang mereka dapat baik itu berupa jaminan anonimitas identitas, jaminan keamanan serta jaminan kerahasiaan informasi yang mereka berikan.

Sebelum proses turun ke lapangan dalam mencari data penelitian, peneliti sudah lebih dahulu menyiapkan surat rekomendasi/izin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas sehingga penelitian ini dilakukan atas izin resmi universitas. Lalu dalam mempertahankan orisinalitas dan kebenaran data, semua proses penggalian data direkam baik itu dalam bentuk audio. Dan sebelumnya telah mendapatkan persetujuan dengan keseluruhan informan. Kemudian, peneliti akan menyajikan lini masa dari penelitian ini.

### 3.7. Lini Masa Penelitian

Tabel 3. 2 Lini Masa Penyusunan & Sidang Proposal Skripsi

| No. | Uraian Kegiatan | 2022      |         |          |          |
|-----|-----------------|-----------|---------|----------|----------|
|     |                 | September | Oktober | November | Desember |
|     |                 |           |         |          |          |

|    |                             |  |  |  |  |
|----|-----------------------------|--|--|--|--|
| 1. | Penyusunan Proposal Skripsi |  |  |  |  |
| 2. | Sidang Proposal Skripsi     |  |  |  |  |

Tabel 3. 3 Lini Masa Penyusunan Pendahuluan, Kajian Pustaka dan Metodologi

| No. | Uraian Kegiatan                                    | 2023     |       |       |     |
|-----|--|----------|-------|-------|-----|
|     |  | Februari | Maret | April | Mei |
| 1.  | Penyusunan BAB 1<br>Pendahuluan Skripsi            |          |       |       |     |
| 2.  | Penyusunan Skripsi BAB 2<br>Kajian Pustaka Skripsi |          |       |       |     |

Tabel 3. 4 Lini Masa Pengumpulan Data Penelitian

| No. | Uraian Kegiatan                              | 2023 |      |         |           |
|-----|--|------|------|---------|-----------|
|     |  | Juni | Juli | Agustus | September |
| 1.  | Penyusunan BAB 3<br>Metodologi Penelitian    |      |      |         |           |
| 2.  | Pengumpulan Data<br>Wawancara Penelitian     |      |      |         |           |
| 3.  | Pengumpulan Data Studi<br>Dokumen Penelitian |      |      |         |           |

Tabel 3. 5 Lini Masa Analisis Data Penelitian

| No. | Uraian Kegiatan                           | 2023    |          |          |
|-----|---|---------|----------|----------|
|     |   | Oktober | November | Desember |
| 1.  | Proses Analisa Data<br>Penelitian         |         |          |          |
| 2.  | Penyusunan BAB 4<br>Temuan Skripsi        |         |          |          |
| 3.  | Pengumpulan Data<br>Wawancara Triangulasi |         |          |          |

|    |  |  |  |  |
|----|--|--|--|--|
| 4. | Penyusunan BAB 4<br>Pembahasan Skripsi                     |  |  |  |
| 5. | Penyusunan BAB 5<br>Simpulan, Implikasi dan<br>Rekomendasi |  |  |  |
| 6. | Penyusunan Lampiran<br>Penelitian                          |  |  |  |
| 7. | Pengumpulan Skripsi  |  |  |  |
| 8. | Sidang Skripsi   |  |  |  |